
THE INFLUENCE OF OWNERSHIP STRUCTURE, FIRM SIZE, AND CAPITAL STRUCTURE ON CSR DISCLOSURE

Sabrang Gilang Gemilang¹

Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Mataram

Email: sabrang@uinmataram.ac.id

Resti Kartika Dewi²

Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Mataram

Muhammad Helmy Reza³

Kewirausahaan, Universitas Islam Negeri Mataram

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh struktur kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 45 perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR telah menjadi kebutuhan penting bagi semua perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Kata Kunci: Struktur Kepemilikan Saham, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Abstract

This research examines the influence of share ownership structure, company size and capital structure on corporate social responsibility (CSR) disclosure. The research method used is a quantitative method. The population used in this research were 45 companies listed on the LQ-45 Index of the Indonesian Stock Exchange. The analytical method used in this research is multiple linear regression. The results of this research show that share ownership structure, company size and capital structure have no effect on corporate social responsibility (CSR) disclosure. This shows that CSR disclosure has become an important requirement for all companies listed on the LQ-45 index to be carried out without being influenced by the factors above.

Keywords: Share Ownership Structure, Company Size, Capital Structure, Corporate Social Responsibility

PENDAHULUAN

Peningkatan ketidakpastian ekonomi global saat ini menuntut perusahaan agar selalu berinovasi dalam mengembangkan usahanya tanpa mengenyampingkan tanggung jawab sosial terhadap implikasi dari usahanya tersebut. Inovasi yang terus berkembang akan mampu meningkatkan produktivitas dari kegiatan perusahaan sehingga mampu meningkatkan pendapatannya juga. Hal ini apabila terjadi pada sebagian besar perusahaan yang ada di Indonesia maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada meningkatnya perekonomian di Indonesia. Menurut catatan Kementerian Keuangan Republik Indonesia tingkat perekonomian nasional pada triwulan III tahun 2022 tercatat sebesar 5,72%. Hal ini lebih tinggi sedikit dibandingkan proyeksi dari Kementerian Keuangan yaitu sebesar 5,7%. Peningkatan ini mengindikasikan terus bertumbuhnya perekonomian dalam negeri walaupun peningkatan ini terbilang tidak cukup signifikan, namun hal tersebut perlu diapresiasi mengingat hal ini terjadi pada saat kondisi ekonomi yang baru pulih dari tekanan pandemi covid-19. Permasalahan yang juga dihadapi pada saat ini adalah terjadinya inflasi yang mewajibkan pemerintah wajib mengambil kebijakan-kebijakan yang membantu rakyat agar tetap produktif.

Pengendalian tingkat inflasi di Indonesia bisa terbilang cukup baik, hal ini dikarenakan pemerintah mampu menekan laju inflasi melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah serta penguatan program perlindungan sosial. Pengendalian inflasi yang baik ini mampu menggerakkan roda perekonomian, perusahaan-perusahaan masih mampu beroperasi dengan baik, dan juga daya beli masyarakat masih terjaga. Hal ini dapat terlihat pada bertumbuhnya sektor-sektor industri di Indonesia, seperti sektor manufaktur yang tumbuh sebesar 4,8%, sektor industri logam dasar sebesar 20,2% dan industri tekstil sebesar 8,1% serta sektor-sektor yang lainnya. Pertumbuhan ini didukung karena adanya kepemilikan saham institusional maupun kepemilikan saham asing yang mampu menggerakkan roda bisnis perusahaan-perusahaan tersebut. Kepemilikan saham institusional dapat melakukan pengawasan langsung terhadap kebijakan manajemen secara lebih efektif dikarenakan kepemilikan institusional ini dimiliki oleh pihak-pihak institusi seperti perusahaan berbentuk perseroan (PT). Sedangkan kepemilikan saham asing merupakan kepemilikan saham sebuah perusahaan yang dikuasai atau didominasi oleh pihak atau investor asing. Kepemilikan saham yang dikuasai oleh pihak asing akan menempatkan perusahaan dalam melaporkan kegiatan-kegiatannya secara lebih transparan dan akuntabel, karena banyak pihak yang berkepentingan di dalamnya.

Baik kepemilikan saham institusional maupun kepemilikan saham asing akan sama-sama memiliki kewajiban dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar akan memiliki kekuatan atau *power* yang kuat terhadap manajemen perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Firth dan Kim, 2007) dalam (Wijaya 2014). Hal ini didasarkan karena perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai investor utama berkepentingan dalam hal membangun reputasi perusahaan. Begitu juga dengan kepemilikan asing memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat juga cukup besar. Hal ini dikarenakan perusahaan akan lebih dihadapkan pada masalah asimetri informasi yang di mana adanya perbedaan informasi yang didapatkan satu pihak dan pihak lainnya. Dalam hal ini adanya perbedaan informasi antara manajer perusahaan dengan pihak investor, sehingga melalui pengungkapan tanggung jawab sosial atau

corporate social responsibility (CSR) diharapkan akan mendapatkan tanggapan positif dari pihak-pihak yang berkepentingan dan akan berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan (Wijaya 2014).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap keseimbangan antara aspek ekonomis, sosial dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perusahaan yang menerapkan program CSR diharapkan akan dapat direspon positif oleh para pelaku pasar dan pihak yang berkepentingan karena program ini akan menunjang pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar. Penerapan CSR di Indonesia sudah dilaksanakan cukup lama yaitu sekitar awal tahun 1990-an. Penerapan CSR semakin banyak dilakukan perusahaan-perusahaan pada beberapa tahun belakangan ini karena adanya peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu pasal 15b Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal. Undang-Undang ini mengatur tentang kewajiban setiap investor untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab tersebut dapat berupa hubungan yang serasi atau seimbang dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat. Selain pasal di atas pemerintah juga mengeluarkan aturan tentang tanggung jawab sosial perusahaan yaitu dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT). Tujuan dikeluarkannya peraturan ini adalah untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan layanan yang cepat, kepastian hukum, serta tuntutan akan pengembangan dunia usaha sesuai prinsip pengelolaan perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)*. Tata Kelola yang baik yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlepas dari pengelolaan struktur modal yang dimiliki. Struktur modal perusahaan yang baik adalah struktur modal yang digunakan untuk pendanaan dalam melaksanakan operasional perusahaan melalui kombinasi kepemilikan modal, utang dan pertukaran kredit yang baik (Quan dan Xin, 2013 dalam Raharjanti and Setyowati 2018).

Struktur modal merupakan sebuah proporsi finansial perusahaan berupa modal yang bersumber dari hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek dan juga modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2017 dalam Nurkhasanah and Nur 2022). Modal sendiri dapat berupa modal saham, laba ditahan dan cadangan. Apabila pendanaan yang berasal dari modal sendiri dirasa masih kurang maka pihak perusahaan akan mempertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar seperti hutang. Pendanaan dari hutang dapat diklasifikasikan menjadi hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Jika hutang jangka panjang perusahaan lebih banyak dibandingkan laba ditahannya, maka perusahaan dapat mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan beban yang dimiliki oleh perusahaan terlalu besar sehingga akan menghambat operasional perusahaan dan juga akan berdampak pada pendapatan perusahaan itu sendiri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal sebuah perusahaan adalah struktur aktiva, *growth opportunity*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko bisnis. Faktor-faktor tersebut apabila dimaksimalkan dalam pengelolannya maka akan menghasilkan struktur modal yang ideal bagi perusahaan. Salah satu yang cukup berpengaruh adalah faktor ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka struktur modal yang dikelola juga akan semakin banyak dan semakin fleksibel serta lebih mudah dalam memperoleh dana (Wati, Mursito, and Hartono 2020). Menurut Dewi dan Wirajaya (2013) dalam Wati, Mursito,

and Hartono (2020) ukuran perusahaan merupakan seberapa besar total aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Perusahaan besar memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan tingkat laba yang tinggi. Sedangkan perusahaan kecil memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil juga serta laba yang rendah. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Darmawati (2004) dalam (Nurchahyo 2014) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain muncul permasalahan keagenan yang besar juga. Permasalahan ini biasanya terjadi antara dua pihak yaitu pemilik (*principal*) dan yang kedua adalah manajemen (*agent*). Teori agensi ini menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai agen yang bertugas menjalankan perusahaan. Apabila terjadi pemisahan tersebut biasanya akan terjadi permasalahan agensi karena kedua belah pihak akan berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Jika permasalahan tersebut tidak segera ditindaklanjuti maka akan berdampak pada terhambatnya pencapaian kinerja sebuah perusahaan. Permasalahan teori keagenan ini masih sering terjadi sehingga masih perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk bisa mencari solusi yang tepat.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang teori agensi yang berhubungan dengan kepemilikan saham, struktur modal adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rustiarini 2010) tentang terdapatnya pengaruh struktur kepemilikan saham manajerial, institusional dan asing secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Rahmawati, (2010) dalam Wijaya, (2014) tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dia antara kedua variabel tersebut. Hali ini dikarenakan semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat di sekitarnya. Perusahaan-perusahaan yang ideal untuk diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki total aset yang besar, *Price Earning ratio (PE)* yang baik dan *free float* yang besar. Perusahaan-perusahaan tersebut dapat dilihat pada Indeks LQ-45 yang dapat memberikan informasi tentang perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja yang sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dengan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik.

Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ?

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori agensi merupakan sebuah teori yang sering bersinggungan dengan sebuah kepemilikan dan proses manajemen dalam sebuah perusahaan. Terdapat pihak yang menjadi *agent* dan pihak sebagai *principal*. Pihak yang menjadi *agent* adalah manajer dalam sebuah perusahaan yang bertugas bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan pihak yang menjadi *principal* adalah pemilik atau investor yang bertanggung jawab terhadap perusahaan tersebut. Jensen and Meckling, (2012) menjelaskan tentang adanya *conflict of interest* yang sering terjadi, hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan yang berbeda-beda dari kedua belah pihak. Terdapat berbagai jenis masalah keagenan yang sering muncul. Hal pertama adalah konflik antara manajer dengan pemegang saham (Munthe 2014). Hal ini biasanya ditemukan pada perusahaan-perusahaan besar atau multinasional yang dikelola oleh manajer profesional dan pemiliknya adalah investor dengan kepemilikan saham minoritas. Dalam hal ini manajemen perusahaan akan diberi kewenangan yang seluas-luasnya untuk mengambil kebijakan tentang pengambilan keputusan baik terkait operasional dan strategi perusahaan agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Namun dalam hal ini keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen hanya menguntungkan pihak manajer itu sendiri sehingga pihak *principal* merasa dirugikan.

Conflict of interest juga terjadi antara pihak pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas yang meminta manajer perusahaan untuk membuat keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri seperti pembagian dividen khusus, akan mengakibatkan konflik dalam perusahaan tersebut. Permasalahan-permasalahan keagenan tersebut bisa di atasi dengan melakukan monitoring melalui kepemilikan saham institusi, peningkatan kepemilikan manajemen, peningkatan dividend payout ratio dan peningkatan pembiayaan melalui hutang serta melalui penerapan *good corporate governance* (GCG).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) atau sering disebut sebagai pertanggung jawaban sosial adalah sebuah kebijakan perusahaan yang diambil dalam hal pengembangan ekonomi yang berkelanjutan tanpa menyampingkan tanggung jawabnya terhadap keseimbangan ekonomis, sosial dan lingkungan sekitar. Sehingga CSR dapat dikatakan sebagai upaya perusahaan dalam menyeimbangkan hubungan antara perusahaan, *shareholder* maupun *stakeholders*. Hubungan antara pihak-pihak tersebut apabila terjalin dengan baik maka konsep *Good Corporate Governance* akan tercipta. Pertanggung jawaban perusahaan terhadap lingkungannya dalam diaplikasikan dalam beberapa bentuk. Seperti yang dikatakan oleh Tamba, (2011) dalam Wijaya, (2014) yang

menyatakan bahwa aspek CSR dapat dilihat dari sisi ekonomi, lingkungan hidup, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, kemasyarakatan dan tanggung jawab atas produk. Kesemua aspek tersebut jika dilaksanakan dengan baik maka dapat dikatakan bahwa program CSR yang dilakukan perusahaan dapat tercapai dengan baik.

Penerapan

CSR oleh perusahaan harus mengacu prinsip-prinsip CSR yang telah ditetapkan oleh ISO 26000. Hal ini dilakukan agar program yang dilaksanakan dapat memenuhi semua kebutuhan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut dapat berupa kepatuhan kepada hukum, menghormati instrument/badan-badan internasional, menghormati *stakeholders* dan kepentingannya, perusahaan harus memiliki transparansi dalam semua kegiatan yang dilakukan, perusahaan memiliki tindakan pencegahan atau manajemen resiko yang baik dan menghormati dasar-dasar hak asasi manusia (Tamba, 2011 dalam Wijaya 2014). Jika semua prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan, maka dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam pelaksanaan CSR tersebut. Perusahaan dapat memberikan citra yang baik di mata publik dan mendapatkan *brand differentiation*. CSR juga dapat membantu dalam perekrutan karyawan baru, dapat memberikan *license to operate* yaitu mendorong pemerintah untuk memberikan standar operasi dan kepedulian terhadap lingkungan dan juga perusahaan dapat mengelola resiko-resiko bisnis yang dijalankan perusahaan. Perusahaan mempunyai tanggung jawab dalam menyampaikan informasi secara transparan dan akuntabel tentang kegiatan sosial yang dilakukannya. Pengungkapan CSR ini dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen kepada para pemangku kepentingan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini pengungkapan CSR diproksikan pada *Corporate Social Reporting Index* (CSRI) dengan menggunakan metode *checklist*. Pendekatan untuk menghitung CSRI diukur menggunakan pendekatan dikotomi dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu: Skor 0: Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pengungkapan pada daftar pernyataan; Skor 1: Jika perusahaan mengungkapkan item pengungkapan pada daftar pernyataan. Rumus perhitungan indeks pengungkapan (Haniffa *et al*, 2005 dalam (Asyirin *et al*. 2020) :

Struktur Kepemilikan Saham

Perusahaan dengan kapasitas besar baik dari segi modal maupun asset yang dimiliki merupakan perusahaan yang bukan hanya dimiliki oleh satu pihak saja atau kepemilikan institusional saja, melainkan juga bisa dimiliki oleh investor asing atau kepemilikan asing.

1). Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh institusi dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dengan hak voting yang mereka miliki dalam proses pembuatan keputusan perusahaan, baik keputusan investasi maupun keputusan hutang. Kepemilikan institusional dapat berbentuk Yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perseroan dan yang lainnya. Pihak institusional biasanya akan mengungkapkan segalam macam jenis kegiatan perusahaan sebagai bagian dari tanggung jawab kepada para pihak yang berkepentingan. Hal ini dilakukan karena biasanya pihak institusional memegang peran yang besar terhadap penguasaan saham mayoritas. Untuk dapat melihat proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dapat diperoleh dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2). Kepemilikan Asing

Kepemilikan saham juga dapat dimiliki oleh pihak luar atau pihak asing. Kepemilikan ini akan memiliki tingkat pengungkapan CSR yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan masalah asimetri informasi yang sering dihadapi oleh perusahaan dengan dominasi investor asing tersebut. Pengungkapan CSR akan memberikan dampak positif bagi perusahaan khususnya kelangsungan operasional perusahaan akan berjalan dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan adanya pandangan positif dari masyarakat atas terlaksananya program CSR dari perusahaan tersebut. Manfaat lain yang didapatkan dengan adanya perusahaan yang memiliki kepemilikan asing adalah perusahaan memberikan pengungkapan yang lebih dari perusahaan biasa. Perusahaan akan mendapatkan pelatihan di bidang akuntansi yang lebih dari perusahaan biasa karena perusahaan memiliki induk perusahaan di luar negeri. Perusahaan mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk kebutuhan perusahaan sendiri. Perusahaan dengan kepemilikan asing biasanya akan menerima permintaan yang lebih besar dari pelanggan, pemasok maupun masyarakat.

Struktur kepemilikan asing dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang digunakan untuk menentukan ukuran sebuah perusahaan. Ukuran yang digunakan bisa berupa total asset yang dimiliki perusahaan, nilai pasar saham yang dimiliki dan juga jumlah karyawan dalam sebuah perusahaan. Semakin besar nilai total asset perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tergolong besar. Demikian juga dengan nilai pasar saham maupun jumlah karyawan yang dimiliki oleh perusahaan (Tamba, 2011 dalam Wijaya, 2014). Ukuran perusahaan yang besar juga akan meningkatkan resiko yang terjadi pada perusahaan tersebut. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan CSR sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada masyarakat sekitar dan meminimalkan resiko yang mungkin terjadi. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan:

$$SIZE = \log (\text{total asset})$$

Struktur Modal

Struktur modal digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, baik modal yang diperoleh dari hutang maupun yang lainnya. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya akan banyak didanai dari utang. Hal ini bukan berarti perusahaan dengan utang yang banyak merupakan perusahaan yang tidak sehat. Apabila pendanaan dari utang tersebut bisa dimaksimalkan dengan baik maka akan mampu mendatangkan *return* atau keuntungan. Menurut (Nurkhasanah and Nur 2022), struktur modal merupakan proporsi keuangan perusahaan yang bersumber dari pendanaan modal jangka panjang dan jangka pendek maupun modal sendiri. Perusahaan yang ditopang dengan struktur modal yang kuat, lebih-lebih berasal dari pendanaan utang, maka perusahaan tersebut akan memiliki sikap tanggung jawab yang lebih besar kepada lingkungan sekitar. Hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri. Masyarakat akan

menilai perusahaan dengan baik jika entitas tersebut bisa melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu pada penelitian ini struktur modal diprosikan dengan alat ukur *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas sebuah entitas. Rumus dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

$$\text{Struktur Modal (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersumber dari data base BEI (Bursa Efek Indonesia) yaitu berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, artinya bahwa populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Kriteria perusahaan yang dipakai sebagai sampel penelitian ini adalah:

1. Seluruh saham yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional.
3. Perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan metode-metode atau catatan laporan tertulis dari peristiwa yang telah lalu yang didapat dari perusahaan yang terkait, selanjutnya dilakukan dengan cara menyalin data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang sedang dilakukan atau kutipan langsung dari berbagai sumber.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan informasi atau penjelasan mengenai nilai rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dari sampel penelitian. Penelitian ini meneliti tentang analisis pengaruh faktor fundamental terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri konstruksi dan properti.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menentukan alat statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis (Ghozali, 2006). Asumsi dasar klasik regresi terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah pendistribusian variabel residual secara normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Variabel pengganggu atau residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *kolmogorov Smirnov* $> 0,05$ (Ghozali, 2006).

Uji Multikolinieritas

multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat nilai *tolerance* atau VIF. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengujian ini sebagai berikut : jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen (Ghozali, 2006).

Uji Autokorelasi

bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menentukan autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2006). Penarikan kesimpulan apakah terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah jika $d_u \leq DW_{hitung} \leq 4-d_u$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kesamaan atau perbedaan *varians* dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dengan metode grafik lazim dipergunakan meskipun menimbulkan bias, karena pengamatan antara satu pengamat dengan pengamat lain bisa menimbulkan perbedaan persepsi. Oleh karena itu, penggunaan uji statistik diharapkan menghilangkan unsur bias tersebut. Salah satu uji statistik yang lazim dipergunakan adalah uji *glejser* (di samping uji yang lain, misalnya uji *park*, atau uji *white*).

Uji *glejser* dapat dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual sebagai variabel dependen dengan semua variabel independen dalam model. Uji *glejser* secara umum dinotasikan sebagai berikut:

$$|e| = b_1 + b_2 X_2 + v$$

Keterangan :

|e| = Nilai Absolut dari residual yang dihasilkan dari regresi model

X₂ = Variabel penjelas

Terdapat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai sig yang lebih besar dari alpha 5%. Apabila nilai sig di atas (α) 0,05 maka disebut homoskedastisitas. Begitupun sebaliknya apabila nilai sig di bawah (α) 0,05 maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Uji Hipotesis

Model pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$CSR = \beta_0 + \beta_1 INST + \beta_2 ASG + \beta_3 SIZE + \beta_4 DER + e_{it}$$

Keterangan:

CSR = *Corporate Social Responsibility*

INST = Kepemilikan Institusional
ASG = Kepemilikan Asing
SIZE = Ukuran Perusahaan
DER = *Debt to Equity Ratio*
e = disturbance.

Uji Nilai T

Pengujian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Proses pengambilan keputusan sebagai berikut, hipotesis diterima jika :

- 1) Nilai Sig < alpha 0.05
- 2) Koefisien regresi searah dengan hipotesis

Uji F (F-test)

signifikansi nilai F dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi suatu model. Pengambilan keputusan untuk pengujian ini adalah jika *p-value* (sig) < (α) 0,05 maka dapat dikatakan suatu model dalam penelitian tersebut signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel penelitian ini diambil dari perusahaan LQ-45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2022 sebanyak 45 perusahaan. Pada penelitian ini dihilangkan *outlier* sebanyak 24 sampel sehingga sampel yang tersisa untuk diolah menjadi 21 observasi.

1. Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kepemilikan Institusional	21	47.11	92.06	64.7800	2.78609	12.76746
Kepemilikan Asing	21	.00	.35	.0538	.02189	.10032
Size	21	12.59	15.11	13.4695	.13885	.63631
DER	21	.00	1.16	.5624	.07893	.36168
CSR	21	.00	1.00	.5238	.11168	.51177
Valid N (listwise)	21					

Dari data di atas didapatkan nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 64,78%, kepemilikan asing 0,053%, Size sebesar 13,46%, DER sebesar 0,56% dan CSR sebesar 0,52%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	21

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44667780
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.120
Test Statistic		.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Dari data di atas didapatkan nilai Asimp.Siq (2-tailed) sebesar $0,200 > (\alpha) 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.676	2.698			
Kepemilikan Institusional	-.009	.010	-.213	.820	1.220
Kepemilikan Asing	.825	1.256	.162	.786	1.273
Size	-.094	.194	-.116	.820	1.220
DER	-.682	.333	-.482	.860	1.163

a. Dependent Variable: CSR

Dari hasil perhitungan dengan pengujian regresi berganda, diperoleh nilai *tolerance* semua variabel $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka model regresi tersebut tidak mengalami multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.10105
Cases < Test Value	10
Cases \geq Test Value	11
Total Cases	21
Number of Runs	13
Z	.460
Asymp. Sig. (2-tailed)	.646

a. Median

Nilai Asyp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,646 > (\alpha) 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada variabel yang akan diteliti.

d. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.915	.983		-.930	.366
Kepemilikan Institusional	-.002	.004	-.156	-.613	.548

Kepemilikan Asing	.268	.458	.152	.586	.566
Size	.103	.071	.373	1.465	.162
DER	.083	.121	.170	.683	.504

a. Dependent Variable: ABS_RES

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel independen diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan model regresi dengan uji *Glejser* tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

e. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.676	2.698		.992	.336
	Kepemilikan Instiusional	-.009	.010	-.213	-.883	.390
	Kepemilikan Asing	.825	1.256	.162	.657	.520
	Size	-.094	.194	-.116	-.483	.636
	DER	-.682	.333	-.482	-2.048	.057

a. Dependent Variable: CSR

Hasil uji hipotesis dari masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel di atas mengindikasikan bahwa nilai sig dari kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan juga struktur modal lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini berarti seluruh variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Maka seluruh hipotesis pada penelitian ini ditolak.

Pada hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak terbukti karena kepemilikan institusional dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR akan terus dilaksanakan tanpa melihat besarnya kepemilikan institusional maupun kepemilikan asing yang ada di perusahaan tersebut. CSR sudah menjadi kewajiban yang wajib dilaporkan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisetiawan, Yusuf dan Ningsih 2022). Dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak cukup kuat dalam mempengaruhi aktivitas-aktivitas pengambilan keputusan terutama pada pengungkapan CSR. (Darmawan 2017) juga menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena sistem tata kelola perusahaan yang tidak efisien sehingga investor asing juga tidak dapat melakukan pemantauan yang memadai terhadap perusahaan.

Pada hipotesis ketiga juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum, (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Semakin meningkat ukuran perusahaan, perusahaan akan lebih mementingkan urusan perusahaannya dan manajemen kurang memperhatikan serta tidak memiliki sikap empati terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaannya. Hipotesis keempat juga dinyatakan ditolak di mana struktur modal yang diukur melalui *debt equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap

pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi tidak selalu membuat perusahaan untuk tidak melaksanakan program CSR. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dewi and Muslih 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

PENUTUP

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel tata kelola perusahaan, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Nilai signifikansi yang lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan penolakan terhadap seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Pengungkapan CSR tetap dilakukan oleh perusahaan tanpa memandang kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan struktur modal. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa CSR telah menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh dunia usaha sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya, tanpa bergantung pada faktor-faktor tersebut.

Saran:

1. Disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memasukkan variabel lain yang mungkin lebih efektif dalam mempengaruhi kinerja CSR, seperti budaya perusahaan, peraturan pemerintah, tekanan pemangku kepentingan dan dampak eksternal.
2. Berdasarkan hasil tersebut, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menguji motivasi perusahaan dalam melaksanakan CSR, yang mungkin tidak dapat ditemukan melalui analisis kuantitatif saja.
3. Manajemen dan manajer dapat memperkuat pedoman dan memantau penyajian CSR, mengingat karakteristik internal perusahaan seperti kepemilikan dan ukuran tidak memiliki dampak signifikan terhadap informasi tersebut.
4. Perusahaan harus lebih menyadari pentingnya CSR, tidak hanya sebagai kendala, tetapi juga sebagai alat strategis untuk meningkatkan reputasi dan keberlanjutan jangka panjang. Edukasi dan pelatihan bagi manajemen tentang nilai CSR bisa menjadi langkah penting ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyirin, Rena Et Al. 2020. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Oleh." *Jurnal Manajemen Akuntansi* 3(1): 1–23.
- Darmawan, Adi Setya. 2017. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 6(1): 1–22.
- Dewi, Ratih Utami, and Muhammad Muslih. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)(Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia

- Periode 2013-2016)." *Kajian Akuntansi* 19(2): 212–20.
- Jensen, Michael, and William Meckling. 2012. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*: 283–303.
- Munthe, Kornel. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan." *Jurnal Manajemen* 18(3): 574–83. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Nurchahyo, Didik Indra. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2013)." *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 3(2): 1–59.
- Nurkhasanah, Dewi, and Dhani Ichsanuddin Nur. 2022. "Analisis Struktur Modal Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen* 16(1978–6573): 1. <https://fe.ummetro.ac.id/>.
- Raharjanti, Rani, and Nur Setyowati. 2018. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham." *Jurnal Akuntansi Dan Auditing* 14(2): 89.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2010. "Pengaruh *Corporate Governance* Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Setianingrum, Vioneta Amelia Kris. 2020. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur: Basic Industry And Chemicals Yang Terdaftar Di BEI Periode 20)." *Unnes*: 1–146.
- Trisetiawan, Dedy, Hamzah Fansuri Yusuf, and Wiwik Fitria Ningsih. 2022. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." *Jakuma : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan* 3(2): 1–17.
- Wati, Darma Dewi, Bambang Mursito, and Sri Hartono. 2020. "Edunomika – Vol. 04, No. 02 (Agustus 2020)." *Ilmu Ilmiah Edunomika* 04(02): 701–9.
- Wijaya, Yohanes Fredi. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5(2): 40–51.